

Analisis Penerapan *Assesment For Learning* Dalam Pembelajaran Matematika di SMP

Danial¹, Kalfin², Damar Rais³

Universitas Negeri Makassar ^{1,2,3}

danial@unm.ac.id¹, kalfin@unm.ac.id² damar.rais@unm.ac.id³

Corresponding Author: Author, E-mail: danial@unm.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of implementing *Assessment for Learning* in mathematics instruction to support continuous monitoring of students' learning progress, the provision of feedback, and the improvement of the learning process. The study aimed to analyze the implementation of *Assessment for Learning* in mathematics learning at SMP Negeri 5 Sinjai, particularly in the aspects of formative assessment, remedial teaching, feedback, and the follow-up use of assessment results in instructional planning. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects were a mathematics teacher eighth-grade, while the data were collected through classroom observations and interviews. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the teacher had implemented formative assessment in the form of quizzes, assignments, and daily assessments, which were adjusted to students' characteristics and the cognitive level of the material. When the learning objectives were not achieved, the teacher conducted remedial teaching through reteaching, grouping students, and adjusting the level of difficulty of the assessment items. Feedback was provided in the form of scores and verbal responses, and its effectiveness was monitored through subsequent assessments. Assessment results were also used to improve teaching modules, assessment instruments, and instructional strategies. These findings indicate that *Assessment for Learning* plays an important role in creating mathematics instruction that is adaptive, reflective, and oriented toward students' needs.

KEYWORDS

Assesment For Learning, Junior High School, Mathematics Instruction

ARTICLE DOI:

A. Pendahuluan

Pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih banyak didominasi oleh praktik penilaian yang berorientasi pada hasil akhir. Penilaian umumnya dilaksanakan melalui tes tertulis pada akhir pembelajaran atau akhir semester untuk mengukur capaian kognitif siswa dalam bentuk skor numerik. Praktik tersebut menyebabkan asesmen lebih sering diposisikan sebagai alat evaluasi hasil daripada sebagai bagian integral dari proses belajar. Padahal, [Black dan William \(1998\)](#) menegaskan bahwa asesmen yang efektif seharusnya tidak hanya digunakan untuk menilai hasil belajar, tetapi juga untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam konteks matematika, pandangan ini relevan karena keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh jawaban akhir, melainkan juga oleh proses berpikir, pemahaman konsep, dan kemampuan siswa membangun strategi penyelesaian masalah ([Purnomo, 2016](#)).

Kebutuhan terhadap asesmen yang mendukung proses belajar semakin penting seiring dengan tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Kompetensi tersebut menuntut pembelajaran yang berpusat pada siswa serta sistem penilaian yang mampu memantau perkembangan pemahaman siswa secara berkelanjutan. [Hattie dan Timperley \(2007\)](#) menjelaskan bahwa umpan balik yang efektif membantu siswa mengenali kesenjangan antara kondisi aktual dan tujuan belajar, sehingga mereka dapat melakukan perbaikan secara lebih terarah. Sejalan dengan itu, [Carless dan Boud \(2018\)](#) menekankan bahwa umpan balik menjadi bermakna apabila dipahami dan dimanfaatkan siswa

sebagai bagian dari proses belajar. Penerapan umpan balik formatif juga terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah siswa ([Rakoczy et al., 2019](#)), hal ini sejalan pula dengan penelitian [Pratiwi & Kuswanto, \(2021\)](#) bahwa penggunaan penilaian formatif dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar matematika. Oleh karena itu, asesmen dalam pembelajaran matematika tidak seharusnya berhenti pada pemberian nilai, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan, memperbaiki, dan memperkuat proses belajar siswa.

Sejalan dengan paradigma tersebut, *Assessment for Learning* (AfL) hadir sebagai pendekatan yang menempatkan penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran. AfL menekankan penggunaan informasi hasil asesmen untuk menyesuaikan strategi mengajar guru dan strategi belajar siswa. Dalam pembelajaran matematika, pendekatan ini menjadi penting karena pemahaman konsep, penalaran, dan pemecahan masalah tidak dapat berkembang secara optimal apabila siswa hanya difokuskan pada hasil akhir. Hasil penelitian [Kirbani \(2013\)](#) menunjukkan bahwa model AfL melalui penilaian teman sejawat dapat mendukung pembelajaran matematika yang lebih partisipatif. Hal ini sejalan dengan temuan [Astuti et al., \(2018\)](#) bahwa *self-assessment* dapat mendukung kualitas pembelajaran dan literasi matematika siswa. Dengan demikian, AfL memiliki potensi untuk membangun pembelajaran matematika yang lebih reflektif, partisipatif, dan bermakna.

Meskipun demikian, implementasi AfL dalam pembelajaran matematika di SMP masih menghadapi berbagai kendala. Guru masih sering berfokus pada tes sumatif, sementara umpan balik yang diberikan belum selalu bersifat spesifik, mendalam, dan berorientasi pada perbaikan. Di sisi lain, keterlibatan siswa dalam *self-assessment* maupun *peer-assessment* juga masih relatif rendah. Praktik *self-assessment* dan *peer-assessment* belum menjadi budaya dalam pembelajaran matematika. Padahal, keterlibatan aktif siswa dalam proses evaluasi diri dapat meningkatkan metakognisi dan tanggung jawab belajar ([Panadero et al., 2018](#)). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran matematika berisiko berlangsung secara prosedural, sehingga siswa lebih terbiasa mengikuti langkah penyelesaian daripada memahami makna konsep secara mendalam. Dalam konteks Indonesia, kondisi tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji karena capaian matematika siswa masih memerlukan perhatian serius. Informasi resmi dari Pusat Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek menunjukkan bahwa hasil PISA 2022 memang memperlihatkan kenaikan posisi Indonesia dibandingkan periode sebelumnya, tetapi mutu pembelajaran matematika tetap perlu ditingkatkan secara berkelanjutan ([Pendidikan, 2023](#)).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penerapan *Assessment for Learning* dalam pembelajaran matematika di SMP menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diperlukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana AfL diterapkan dalam praktik pembelajaran, kendala yang dihadapi guru, serta dampaknya terhadap proses belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan praktik asesmen guru dan pengembangan pembelajaran matematika yang lebih bermakna, adaptif, dan berpusat pada siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Assessment for Learning* dalam pembelajaran matematika di SMP dan mendeskripsikan dampaknya terhadap proses belajar siswa.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis penerapan *Assessment for Learning* dalam pembelajaran matematika di SMP. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana guru menerapkan penilaian formatif selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini

dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 5 Sinjai dengan subjek penelitian yaitu guru matematika kelas VIII. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilakukan berdasarkan kriteria penelitian, yaitu: (1) guru yang mengajar matematika di kelas VIII pada tahun ajaran berjalan, (2) memiliki pengalaman mengajar minimal 2 tahun, (3) aktif menerapkan atau pernah menggunakan penilaian formatif dalam proses pembelajaran, dan (4) bersedia menjadi responden penelitian. Dari total guru matematika kelas VIII yang ada, dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria tersebut sehingga diperoleh sebanyak 2 orang guru yang memenuhi syarat dan ditetapkan sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati praktik penilaian yang dilakukan guru selama proses pembelajaran matematika di kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan *Assessment for Learning*. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis [Miles dan Huberman \(2002\)](#), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di kelas mengenai penilaian formatif, guru terlihat menggunakan berbagai bentuk penilaian formatif seperti kuis, penugasan, dan penilaian harian untuk memantau perkembangan pemahaman siswa terhadap materi matematika. Penggunaan instrumen tersebut disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi dan kemampuan siswa. Pada materi dengan tingkat kognitif yang lebih rendah, guru cenderung memberikan kuis sebagai bentuk evaluasi pemahaman dasar. Sementara pada materi yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, guru memberikan soal yang lebih kompleks atau penugasan. Temuan observasi ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa pemilihan metode penilaian formatif dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan tingkat kognitif materi yang diajarkan. Berikut ditunjukkan hasil wawancara terhadap guru matematika terkait dengan penilaian formatif guru.

TABEL 1 Hasil Wawancara Guru tentang Penilaian Formatif

PL	Bagaimana ibu memilih metode penilaian formatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika?
NB	<i>Disesuaikan dengan karakteristik siswa dan disesuaikan juga dengan materinya, kalau materinya materi dengan level kognitif rendah berarti bisaji dikasih kuis kalau memang dari materinya sudah agak level-level kognitifnya sudah tinggi berarti soalnya juga atau asesmennya juga harus agak yang tinggi juga</i>
PL	Apa jenis instrumen penilaian formatif yang Ibu gunakan untuk memantau kemajuan siswa dalam matematika?
NB	<i>Penilaian formatif yang diberikan seperti kuis, pernah juga kayak penugasan, yang paling sering sebenarnya penilaian harian</i>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru ditemukan bahwa penilaian formatif disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tingkat kesulitan materi yang diajarkan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Barana et al., \(2020\)](#) pentingnya pengajaran yang disesuaikan (*adaptive teaching*) dalam mengatasi keberagaman siswa di kelas. Penilaian formatif yang biasa digunakan seperti kuis, tugas, atau penilaian harian. Namun, yang paling sering digunakan yakni penilaian dalam bentuk ulangan harian. Sesuai studi [\(Fajrianti, 2021\)](#) Penilaian formatif dapat dilakukan melalui beragam aktivitas, antara lain tugas, kuis atau tes singkat, ulangan harian, serta kegiatan praktik. Secara mendasar, penilaian ini bertujuan untuk mendukung perbaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif.

Berdasarkan temuan observasi pada proses pembelajaran matematika yang berlangsung di kelas, ketika tujuan pembelajaran tidak tercapai, guru melakukan upaya perbaikan melalui langkah remedial. Sebelum memperbaiki instrumen penilaian, guru terlebih dahulu memberikan pembelajaran ulang kepada siswa yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran ulang dilakukan dengan mengajarkan kembali materi yang belum tuntas, memberikan penjelasan secara lebih bertahap, dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam proses remedial, soal asesmen juga disesuaikan, dengan menurunkan level kesulitan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Biasanya, siswa yang mengalami kesulitan pada materi yang sama dikelompokkan dalam satu kelompok untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih terfokus sesuai dengan kebutuhan mereka. Temuan observasi Kondisi ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru matematika. Berikut ditunjukkan hasil wawancara terhadap guru terkait dengan upaya yang dilakukan jika tujuan pembelajaran tidak tercapai.

TABEL 2 Hasil Wawancara Guru tentang Penilaian Formatif

PL	Bagaimana upaya yang dilakukan jika tujuan pembelajaran tidak tercapai?
NB	<i>Berarti memperbaiki instrumen, sebelum memperbaiki instrumen sebenarnya ada istilah remedi dulu artinya diberikan pembelajaran ulang dikasih tahu pembelajarannya kembali istilahnya diajarkan sedikit-sedikit bagi siswa yang tidak tercapai.</i>
PL	<i>Dan bagaimana proses remedialnya ibu?</i>
NB	<i>Dikasih pembelajaran kembali, dikasih soal tapi diajarkan materi yang tidak tuntas itu yang tidak tuntas ji diajarkan kembali, terus soal assesmenya diturunkan levelnya jadi disesuaikan juga dengan kondisinya siswa, biasanya dikelompokkan terkadang kayak dikelompokkan siswa yang tidak tuntas misalnya ini kebanyakan siswa tidak tuntas di materi ini dikumpulkanmi itu jadi tergantung juga materinya yang mana.</i>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru ditemukan bahwa, upaya peningkatan instrumen penilaian dilakukan melalui langkah awal berupa program remedial. Temuan ini sejalan dengan pendapat [Munib \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa remedial mencakup pemberian pembelajaran ulang kepada siswa yang belum mencapai pemahaman yang memadai. Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan pengajaran kembali secara bertahap agar dapat memahami materi yang sebelumnya belum tuntas. Setelah proses pembelajaran ulang dilakukan, bentuk penilaian atau soal evaluasi kemudian disesuaikan dengan kondisi pemahaman siswa, termasuk dengan mengurangi tingkat kesulitannya. Penyesuaian ini penting karena metode remedial dapat bervariasi sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami siswa. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dalam remedial juga dirumuskan berdasarkan kesulitan yang dihadapi siswa, begitu pula dengan alat evaluasi atau penilaian yang digunakan, yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka.

Dalam praktiknya, siswa yang memerlukan remedial sering kali dikelompokkan secara khusus agar dapat lebih fokus pada materi yang perlu dipahami ulang. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam mencapai pemahaman yang memadai sesuai dengan kemampuan masing-masing. [Munib \(2017\)](#) juga menegaskan bahwa remedial bukan sekadar mengulang tes atau ulangan harian dengan materi yang sama, melainkan merupakan bentuk perbaikan pembelajaran pada kompetensi dasar yang belum dikuasai siswa melalui upaya-upaya tertentu.

Lebih lanjut, program remedial disusun dengan mempertimbangkan penyebab kesulitan belajar siswa secara individual. Bentuk pelaksanaannya dapat berupa pendekatan personal, pemberian tugas

individual, maupun tutor sebaya sebagai sarana perbaikan ([Bagus, 2017](#); [Lestari et al., 2025](#)). Dengan demikian, remedial tidak hanya dipahami sebagai pengulangan materi, tetapi sebagai suatu sistem pembelajaran yang bertujuan mengoptimalkan prestasi belajar melalui identifikasi kesulitan, penemuan faktor penyebab, dan perumusan alternatif pemecahan masalah ([Arifin et al., 2019](#)). Secara keseluruhan, pembelajaran remedial merupakan bentuk pengajaran perbaikan yang bersifat kuratif sekaligus preventif. Penerapannya dirancang secara khusus sesuai dengan karakteristik problematika belajar yang dihadapi siswa, sehingga dapat membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih optimal ([Sahrandi & Saparwadi, 2021](#)).

Berdasarkan hasil observasi mengenai umpan balik, Guru memberikan umpan balik kepada siswa dalam bentuk nilai serta secara verbal, seperti memberikan jempol atau menyatakan "bagus" untuk mengapresiasi pekerjaan siswa. Kemudian Guru memantau perkembangan siswa melalui tes lanjutan atau penilaian berikutnya. Jika siswa telah mendapat remedi, Guru akan melihat apakah ada peningkatan pada hasil penilaian berikutnya. Temuan observasi ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru matematika. Berikut ditunjukkan hasil wawancara terhadap guru terkait dengan umpan balik siswa.

TABEL 3 Hasil Wawancara Guru tentang Umpan Balik

PL	Bagaimana Ibu memberikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil penilaian mereka dalam matematika?
NB	<i>Umpan baliknya bisa saja dalam bentuk nilai, bisa juga bentuk verbal kayak dikasih jempol kah atau dibilang bagus</i>
PL	Bagaimana Ibu memastikan bahwa umpan balik yang diberikan membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan mereka?
NB	<i>Kalau mau memastikan berarti dites kembali atau dilihat kepenilaian berikutnya apakah ada efeknya ini dari umpan balik yang kemarin setelah diremedikan ada penilaian kembali atau dia sudah tuntas kita lihat kepenilaian berikutnya kira-kira dia masih tuntas atau dianya meningkat, tetap atau menurun</i>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa umpan balik dalam pembelajaran dapat diberikan dalam bentuk nilai maupun respons verbal seperti pujian atau pengakuan. Bentuk umpan balik ini berfungsi sebagai apresiasi yang dapat mendorong siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasinya. *Reward* tidak selalu berupa materi, tetapi juga dapat berupa pujian sederhana seperti *bagus*, *tepat*, atau *pintar* yang menjadi penguatan positif bagi perkembangan belajar siswa. Dalam hal ini, umpan balik bukan hanya respons atas hasil belajar, tetapi juga bagian penting dari proses pembelajaran yang membantu siswa memahami kemajuan belajarnya ([Akyuni, 2013](#); [Hattie & Timperley, 2007](#)).

Untuk memastikan efektivitasnya, umpan balik perlu diikuti dengan evaluasi lanjutan, misalnya melalui pengecekan kembali pemahaman siswa atau melihat hasil penilaian berikutnya. Langkah ini penting untuk mengetahui apakah siswa telah mengatasi kesulitannya setelah menerima umpan balik atau masih memerlukan remedial. Umpan balik yang efektif sebaiknya bersifat spesifik, tepat waktu, dan membantu siswa mengetahui langkah perbaikan yang harus dilakukan. Dengan demikian, umpan balik sederhana sekalipun tetap memiliki nilai pedagogis karena dapat mengarahkan siswa pada perbaikan belajar secara berkelanjutan ([Shute, 2008](#)).

Berdasarkan hasil observasi, Guru menggunakan hasil asesmen untuk merencanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya dengan mengacu pada kurikulum merdeka. Hasil asesmen dituangkan dalam laporan hasil belajar dan digunakan untuk menilai pencapaian siswa. Jika hasil asesmen menunjukkan bahwa materi telah tercapai, Guru akan melanjutkan ke materi berikutnya. Langkah konkret yang diambil Guru untuk menyesuaikan rencana pembelajaran adalah dengan melakukan perbaikan pada modul atau instrumen asesmen. Perbaikan ini dilakukan untuk memastikan

instrumen yang digunakan di tahun ajaran berikutnya lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa baru, bukan untuk siswa yang telah di-asses sebelum. Hasil observasi menunjukkan bahwa Guru berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui perbaikan berkelanjutan pada materi dan instrumen asesmen. Temuan observasi ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru matematika. Berikut ditunjukkan hasil wawancara terhadap guru terkait dengan penilaian pembelajaran.

TABEL 4 Hasil Wawancara Guru tentang Penilaian Pembelajaran

PL	Bagaimana Ibu menggunakan hasil assesmen untuk merencanakan kegiatan pembelajaran matematika selanjutnya?
NB	<i>Hasil assesmen yang digunakan ini terkait dengan kurikulum merdeka, kalau hasilnya dipakai dirapor dituangkan dalam bentuk laporan hasil belajar. Kalau untuk merencanakan kegiatan pembelajarannya ini kan sudah ada dicapainya memang jadi kalau sudah diterima hasilnya berarti bisa dilanjutkan ke naik kelas lagi lanjut ke materi berikutnya</i>
PL	Apakah langkah konkret yang ibu ambil untuk menyesuaikan rencana pembelajaran berdasarkan hasil assesmen siswa?
NB	<i>Langkah konkretnya berarti perbaikan di modulnya dan bisa juga di instrumennya kembali artinya pada saat digunakan kembali instrumennya diperbaiki dulu baru dikasih tapi bukanmi siswa yang tadi tapi siswa tahun ajaran barunya.</i>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ditemukan bahwa hasil asesmen yang terkait dengan kurikulum merdeka digunakan untuk pembuatan laporan hasil belajar dalam rapor. Hasil ini menjadi acuan untuk menentukan apakah siswa dapat naik ke kelas berikutnya dan melanjutkan ke materi selanjutnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Aliyah, 2024](#)) yakni Asesmen sumatif yang dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran memiliki pengaruh terhadap nilai rapor peserta didik dan menjadi salah satu dasar dalam menentukan keberlanjutan studi mereka pada tingkat kelas atau jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran atau belum memenuhi standar capaian yang telah ditetapkan berisiko tidak dapat naik kelas atau melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Langkah konkret untuk memperbaiki proses pembelajaran meliputi revisi modul dan perbaikan instrumen evaluasi sebelum diterapkan pada siswa tahun ajaran berikutnya. Ini mendukung pendapat ([Ratnawulan & Rusdiana, 2014](#)), Pengukuran merupakan dasar bagi terlaksananya penilaian. Penilaian menjadi prasyarat untuk menghasilkan umpan balik, sedangkan umpan balik diperlukan agar diperoleh informasi yang akurat mengenai hasil belajar. Tanpa informasi tersebut, upaya perbaikan pembelajaran secara sistematis akan sulit diwujudkan.

Berdasarkan hasil observasi, Ibu memastikan kebutuhan individual siswa dipenuhi dalam rencana pembelajaran dengan merancang modul ajar yang memperhatikan karakteristik siswa. Pada awal pembelajaran, dilakukan asesmen diagnostik untuk menilai kebutuhan spesifik siswa, yang kemudian digunakan untuk menyesuaikan materi dan teknik pengajaran. Ibu juga memperbaiki modul ajar secara berkala dan menggunakan berbagai variasi teknik mengajar agar lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, meskipun siswa tidak langsung terlibat dalam penilaian, perbaikan modul ajar dan teknik pengajaran yang dilakukan diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami konsep-konsep matematika. Dalam observasi ini, terlihat bahwa Ibu sangat memperhatikan tidak hanya pemecahan soal, tetapi juga pemahaman konsep dasar di balik materi yang diajarkan, untuk memastikan siswa memperoleh pemahaman yang lebih dalam.

TABEL 5 Hasil Wawancara Guru tentang Penilaian Pembelajaran

-
- PL Bagaimana Ibu memastikan bahwa kebutuhan individual siswa dipenuhi dalam rencana pembelajaran selanjutnya?
- Ini kalau mau dipastikan sebenarnya artinya modulnya ini pada saat pembuatan modul ajar memang harus dilihat kebutuhan individualnya artinya pemilihan capaian pembelajaran yang sudah diajarkan disitu mulai ATP nya dan pembuatan modulnya memang dilihat*
- NB *karakteristik siswanya memang assesmen diagnostiknya perlu sekali dilakukan diawal jadi ini cara memastikan itu tadi mematkan assesmen diagnostik yang akan arahnya nanti pembuatan modul ajarnya.*
- PL Bagaimana Ibu melibatkan siswa dalam proses penilaian untuk membantu mereka memahami konsep matematika?
- Tidak bisa memang tidak melibatkan siswa karena siswa yang dinilai jadi dia memang harus terlibat caranya membantu dengan memperbaiki modul ajar itu dan bisa juga teknik mengajarnya yang bervariasi modul ajarnya diperbaiki, teknik mengajarnya supaya bisa lebih efektif lagi proses pembelajarannya nah otomatis bisa juga memahami konsepnya karena terkadang itu anak-anak bisa kerja soal tapi konsepnya tidak tahu pahamki apalagi*
- NB *ini matematika, dia paham itu $1+1 = 2$ tapi konsep $1+1$ kenapa bisa $1+1=2$ tidak pahamki maka terkadang anak-anak natau itu $1+1=2$ karena konsepnya tidak natau, kalau bertanya tentang cara membantu siswa memahami konsep nah itu tadi teknik mengajar yang perlu diperbaiki apalagi dengan variasi cara mengajar ini. Kalau melibatkan siswa itu mau tidak mau dia yang jadi objek.*
-

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru, dapat diketahui bahwa dalam pembuatan modul pembelajaran, perlu memperhatikan kebutuhan individual siswa dengan memilih capaian pembelajaran yang relevan, termasuk evaluasi diagnostik untuk memastikan pembuatan modul yang tepat. Hal ini didukung oleh pendapat [Purnawanto, \(2022\)](#) bahwa guru dituntut untuk mengenal siswa secara individu, mencakup gaya belajar, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang dimiliki. Informasi ini dapat dikumpulkan melalui observasi, pengamatan langsung, ataupun penilaian formatif. Dengan memahami karakteristik setiap siswa, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan memberikan tindakan yang sesuai untuk membantu mereka dalam belajar..

Melibatkan siswa dalam proses ini membantu memperbaiki modul dan variasi teknik pengajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini penting terutama dalam mata pelajaran seperti matematika, di mana siswa perlu memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar menguasai perhitungan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh [Purnawanto, \(2022\)](#) Guru perlu secara berkala melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan serta melakukan perbaikan sesuai kebutuhan. Keterlibatan siswa dalam proses refleksi juga penting karena mereka dapat memberikan umpan balik mengenai metode pembelajaran yang dianggap efektif maupun kurang efektif. Melalui refleksi dan perbaikan yang berkelanjutan, guru dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar bagi setiap siswa.

Berdasarkan hasil observasi, Guru menggunakan beberapa strategi untuk memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam evaluasi dan refleksi atas kinerja mereka. Guru juga menerapkan strategi ice breaking, yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran. Selain itu, Guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran, dengan lebih sering menggunakan alat peraga daripada power point, untuk membuat proses belajar lebih interaktif dan menarik. Dalam hal apresiasi, Guru juga memberikan umpan balik verbal kepada siswa, seperti memberikan jempol atau menyatakan "hebat" untuk memberikan motivasi, namun tidak memberikan hadiah fisik guna menghindari ekspektasi yang tidak diinginkan dari siswa. Hasil

observasi menunjukkan bahwa Guru sangat memperhatikan pentingnya pendekatan yang memotivasi dan membuat siswa merasa dihargai tanpa mengubah niat mereka dalam belajar.

TABEL 6 Hasil Wawancara tentang Strategi Guru

PL	Apa strategi yang Ibu gunakan untuk memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam evaluasi dan refleksi atas kinerja mereka?
NB	<i>Strategi bisa ice breaking supaya bisa lebih berminat anak-anak bisa juga pakai media pembelajaran misalnya pakai power point kah bisa juga pakai apresiasi.</i>
PL	Apresiasi biasa pakai apa ibu?
NB	<i>Bisa dalam bentuk umpan balik itu tadi, verbal sekarang sudah ada aturannya tidak bolehmi kasih hadiah anak-anak karena bisa menimbulkan pengharapan dan mengharapkan imbalan jadi bergeserki lagi niatnya anak-anak jadi lebih cenderungngi diberikan umpan balik seperti bentuk verbal saja kayak dikasih jempol kah dikasih hebat dan nilai.</i>
PL	Kalau media pembelajarannya hanya power point saja ibu?
NB	<i>Media pembelajarannya itu banyak sebenarnya kita pakai alat peraga kalau saya lebih jarang pakai power point lebih sering pakai alat peraga.</i>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ditemukan bahwa dalam menciptakan minat belajar anak-anak, strategi ice breaking dapat dilakukan dan menggunakan media pembelajaran seperti PowerPoint atau alat peraga. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan [Natalia dan Tangkin \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa media PowerPoint interaktif mampu meningkatkan perhatian siswa sehingga fokus mereka selama pembelajaran daring tetap terjaga. Hal ini dimungkinkan karena PowerPoint menyediakan beragam fitur yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan menarik. Selain itu, [Amalia \(2023\)](#) menekankan pentingnya penggunaan alat peraga dalam proses pendidikan guna menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton. Senada dengan itu, [Haryati dan Puspitaningrum \(2023\)](#) bahwa teknik *ice breaking* berkontribusi dalam meningkatkan fokus dan antusiasme siswa selama pembelajaran, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran menjadi lebih optimal.

Selain itu, memberikan apresiasi dalam bentuk umpan balik verbal seperti pujian dan penilaian lebih dianjurkan daripada memberikan hadiah, karena hadiah dapat menimbulkan pengharapan yang tidak diinginkan. Hal tersebut didukung oleh [Akyuni, 2013](#) bahwa *reward* dapat diberikan dalam bentuk benda yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak-anak. Namun, guru perlu bersikap hati-hati dan bijaksana dalam penggunaannya, karena jika tidak dikelola dengan tepat, fungsi *reward* yang semula untuk meningkatkan motivasi belajar dapat berubah menjadi sekadar imbalan yang diharapkan oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa guru telah menerapkan *Assessment for Learning* (AfL) dalam pembelajaran matematika melalui penggunaan kuis, penugasan, dan penilaian harian untuk memantau perkembangan pemahaman siswa. Pemilihan bentuk penilaian tersebut tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tingkat kognitif materi yang diajarkan. Pada materi yang lebih sederhana, guru cenderung menggunakan kuis untuk memeriksa pemahaman dasar, sedangkan pada materi yang lebih kompleks guru memilih soal atau tugas yang menuntut proses berpikir lebih tinggi. Praktik ini menunjukkan bahwa asesmen telah digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai alat untuk memberi nilai. Pandangan ini selaras dengan kajian [OECD \(2025\)](#) yang menegaskan bahwa asesmen formatif yang efektif harus mampu memberikan informasi bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran secara berkelanjutan, serta sejalan dengan temuan [Maskos et al. \(2025\)](#) yang menegaskan bahwa asesmen formatif dalam pembelajaran matematika akan

memberikan makna yang lebih signifikan ketika hasilnya benar-benar dimanfaatkan untuk mendukung penentuan strategi pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ketika tujuan pembelajaran belum tercapai, guru tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi melakukan tindak lanjut melalui remedial. Remedial dilakukan dengan mengajarkan kembali materi yang belum dipahami, menyesuaikan tingkat kesulitan soal, dan dalam kondisi tertentu mengelompokkan siswa yang mengalami kesulitan serupa agar pembelajaran menjadi lebih terarah. Langkah ini memperlihatkan bahwa guru telah memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Dalam konteks AfL, tindak lanjut semacam ini merupakan unsur penting karena asesmen formatif tidak hanya bertujuan mengidentifikasi kekurangan, tetapi juga menyediakan jalan bagi perbaikan belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [Siahaan et al. \(2026\)](#) yang menempatkan asesmen diagnostik sebagai landasan pembelajaran yang lebih adaptif, serta didukung oleh [Yusron dan Sudiayatno \(2021\)](#) yang menegaskan bahwa AfL dalam pembelajaran matematika dapat membantu guru merespons kebutuhan belajar siswa secara lebih tepat.

Dari sisi siswa, penerapan AfL dalam penelitian ini tampak memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan motivasi belajar. Umpan balik yang diberikan guru, baik dalam bentuk nilai maupun pujian verbal seperti “bagus”, “hebat”, atau isyarat nonverbal seperti jempol, berfungsi sebagai penguatan yang membuat siswa merasa dihargai dan didampingi dalam proses belajar. Walaupun sederhana, bentuk umpan balik ini tetap memiliki nilai pedagogis karena membantu siswa mengenali perkembangan belajarnya dan mendorong mereka untuk memperbaiki hasil pada penilaian berikutnya. [Aust et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa asesmen formatif dapat berkontribusi terhadap motivasi intrinsik siswa, sedangkan [Söderström dan Palm \(2024\)](#) menegaskan bahwa umpan balik akan lebih efektif apabila tidak hanya menyatakan hasil, tetapi juga membantu siswa memahami letak kesalahan dan arah perbaikannya.

Di sisi lain, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik AfL masih lebih berpusat pada guru, sementara keterlibatan aktif siswa dalam proses penilaian belum sepenuhnya terfasilitasi dengan baik. Siswa masih lebih diposisikan sebagai pihak yang dinilai daripada sebagai pembelajar yang turut merefleksikan kemajuan belajarnya. Padahal, keterlibatan siswa melalui refleksi diri dan *self-assessment* merupakan bagian penting dari AfL karena dapat membantu mereka membangun kesadaran belajar dan regulasi diri. Dalam hal ini, [Hadi et al. \(2023\)](#) menunjukkan bahwa *self-assessment* memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar matematika. Oleh sebab itu, praktik AfL yang telah dilakukan guru sudah berada pada arah yang tepat, tetapi masih perlu diperkuat dengan memberi ruang yang lebih besar bagi siswa untuk menilai, merefleksikan, dan memahami proses belajarnya sendiri.

Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa AfL dalam pembelajaran matematika pada penelitian ini telah berjalan melalui pemantauan pemahaman siswa, pemberian umpan balik, pelaksanaan remedial, dan penggunaan hasil asesmen untuk menyesuaikan pembelajaran berikutnya. Ke depan, praktik ini akan menjadi lebih kuat apabila guru tidak hanya menggunakan asesmen untuk memperbaiki pengajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam memahami kekuatan dan kelemahan belajar mereka. Dengan demikian, asesmen tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kegiatan mengukur hasil, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang membantu guru dan siswa tumbuh bersama dalam mencapai tujuan belajar ([Puspitaningtyas et al., 2025](#)).

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan *Assessment for Learning* (AfL) dalam pembelajaran matematika perlu diperkuat melalui beberapa langkah. Pertama, guru perlu mengembangkan umpan balik yang lebih spesifik, tidak hanya dalam bentuk nilai atau pujian

umum, tetapi juga arahan yang membantu siswa memahami letak kesalahan dan cara memperbaikinya. Kedua, keterlibatan siswa dalam proses asesmen perlu ditingkatkan, misalnya melalui refleksi belajar sederhana, *self-assessment*, atau diskusi singkat tentang kesulitan yang mereka alami, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga subjek yang aktif dalam memahami perkembangan belajarnya. Ketiga, hasil asesmen diagnostik dan formatif perlu dimanfaatkan secara lebih sistematis untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi dan remedial yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, AfL dapat berfungsi lebih optimal sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *Assessment for Learning* dalam pembelajaran matematika di kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Sinjai menunjukkan bahwa asesmen telah digunakan tidak hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk mendukung proses belajar siswa secara berkelanjutan. Guru menerapkan penilaian formatif melalui kuis, tugas, dan penilaian harian yang disesuaikan dengan karakteristik siswa serta tingkat kognitif materi. Selain itu, hasil asesmen dimanfaatkan untuk memberikan umpan balik, melaksanakan remedial bagi siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran, serta memperbaiki modul, instrumen, dan strategi mengajar. Temuan ini menunjukkan bahwa *Assessment for Learning* berperan penting dalam membantu guru memantau perkembangan pemahaman siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan menyesuaikan pembelajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *Assessment for Learning* dapat memperkuat kualitas pembelajaran matematika karena asesmen dipandang sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, bukan hanya digunakan untuk menilai hasil di akhir. Implikasinya, guru perlu terus mengembangkan asesmen yang adaptif, umpan balik yang konstruktif, dan tindak lanjut pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu siswa. Bagi siswa, pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman konsep, motivasi, dan keterlibatan belajar. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengkaji efektivitas *Assessment for Learning* pada jenjang pendidikan lain.

Daftar Pustaka

- Akyuni, Q. (2013). Urgensi Reward Dalam Pendidikan. *Serambi Tarbawi Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(1), 45–63.
- Aliyah. (2024). Analisis Permasalahan dan Kebutuhan Pelatihan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Amalia, S. R. (2023). Pemanfaatan Alat Peraga Geoboard Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V. *Jurnal Program Studi PGMI*, 10, 181–201.
- Arifin, S., Kartono, K., & Hidayah, I. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah pada model problem based learning disertai remedial teaching. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 8(1), 85–97.
- Astuti, D., Kartono, K., & Wardono, W. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Model Pembelajaran JUCAMA berpendekatan PMRI dengan Google Form sebagai Self Assessment. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 69–76.

- Aust, L., Schütze, B., Hochweber, J., & Souvignier, E. (2024). Effects of formative assessment on intrinsic motivation in primary school mathematics instruction. *European Journal of Psychology of Education*, 39(3), 2177–2200. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10212-023-00768-4>
- Bagus, R. (2017). Kesulitan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Inklusi X Bandung): listening: case studies: and auditory disorders. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 7(1), 41–52.
- Barana, A., Fissore, C., & Marchisio, M. (2020). From standardized assessment to automatic formative assessment for adaptive teaching. *CSEDU 2020 - Proceedings of the 12th International Conference on Computer Supported Education*, 1, 285–296. <https://doi.org/10.5220/0009577302850296>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
- Carless, D., & Boud, D. (2018). The development of student feedback literacy: Enabling uptake of feedback. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43(8), 1315–1325.
- Fajrianti, S. N. (2021). Analisis Implementasi Penilaian Formatif di MTs Negeri Se-Jakarta Selatan. In *Fisheries Research* (Vol. 140, Issue 1).
- Hadi, F. S., Arlinwibowo, J., & Fatima, G. N. (2023). A meta-analysis of the relationship between self-assessment and Mathematics learning achievement. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 27(1), 39–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/pep.v27i1.60617>
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi Ice Breaking sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99–106. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v4i1.2133>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Kirbani, K. (2013). Pengembangan Model Assessment For Learning (Afl) Melalui Penilaian Teman Sejawat Untuk Pembelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 1(2).
- Lestari, A. D., Alghifari, R. I., & Zuhriyah, I. A. (2025). Pendekatan Komprehensif Terhadap Umpan Balik Dalam Evaluasi PAI: Antara CaPAI-an, Refleksi, Dan Intervensi. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 331–347.
- Maskos, K., Schulz, A., Oeksuez, S. S., & Rakoczy, K. (2025). Formative assessment in mathematics education: A systematic review. *ZDM–Mathematics Education*, 57(4), 679–693. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11858-025-01696-x>
- Munib, A. (2017). Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab. In *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Issue May).
- Natalia, M., & Tangkin, W. P. (2022). Penggunaan Media Powerpoint Interaktif Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas II SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1017–1025.

<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2676>

- OECD. (2025). Unlocking High-Quality Teaching. In *OECD Publishing*. OECD Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/f5b82176-en>.
- Panadero, E., Andrade, H., & Brookhart, S. (2018). Fusing self-regulated learning and formative assessment: A roadmap of where we are, how we got here, and where we are going. *The Australian Educational Researcher*, 45(1), 13–31.
- Pendidikan, P. A. (2023). *Perilisan hasil PISA 2022: Peringkat Indonesia naik 5-6 posisi*. Pusat Asesmen Pendidikan, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kemdikbudristek. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/konten/perilisan-hasil-pisa-2022-peringkat-indonesia-naik-5-6-posisi>
- Pratiwi, D. D., & Kuswanto, C. W. (2021). Pengembangan Desain Rpp Dan Asesmen Hardskills Matematika Peserta Didik Tingkat Menengah Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 14(1), 99–112.
- Purnawanto, A. T. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Purnomo, Y. W. (2016). Perbaikan instruksional dalam implementasi assessment-based learning di kelas matematika. *Cakrawala Pendidikan*, XXXV, 3, 403–411.
- Puspitaningtyas, A. R., Nurhasanah, F., & Indriati, D. (2025). Emerging Trends in Mathematics Assessment Practices in Southeast Asia. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education*, 10(3), 167–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jramathedu.v10i3.8868>
- Rakoczy, K., Pinger, P., Hochweber, J., Klieme, E., Schütze, B., & Besser, M. (2019). Formative assessment in mathematics: Mediated by feedback's perceived usefulness and students' self-efficacy. *Learning and Instruction*, 60, 154–165.
- Ratnawulan, E., & Rusdiana, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*.
- Sahrandi, A., & Saparwadi, A. I. H. F. (2021). Aplikasi Remedial Teaching Dalam Kuratif Dan Preventif Problematika Belajar Siswa. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–27.
- Shute, V. J. (2008). Focus on formative feedback. *Review of Educational Research*, 78(1), 153–189.
- Siahaan, M. M. L., Laja, Y. P. W., & Hijriani, L. (2026). A design based research study on differentiated integer instruction using diagnostic assessment. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 17(1), 585–609. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajpm.v17i1.30329>
- Söderström, S., & Palm, T. (2024). Feedback in mathematics education research: a systematic literature review. *Research in Mathematics Education*, 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14794802.2024.2401488>
- Yusron, E., & Sudiyatno, S. (2021). How is the impact of Assessment for Learning (AfL) on mathematics learning in elementary schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 75–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.34865>